

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Menulis

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambaran atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. (Lado dalam Tarigan, 1982: 22).

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan pelajar berpikir kritis. Selain itu dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu (D'Angelo dalam Tarigan, 1982: 23).

Hal senada diungkapkan oleh Imron Rosidi (2009) yang menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk meyakinkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Berdasarkan pernyataan di atas pada hakikatnya menulis adalah menyusun pikiran baik perasaan maupun kemauan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan serta mengorganisasikannya secara sistematis sehingga menjadi sebuah bentuk tulisan yang mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berpikir yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir.

2.1.2 Tujuan Menulis

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Maksud dan tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah "response atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca". Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan, bahwa

- 1) tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajak disebut *wacana informative (informative discourse)*;
- 2) tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuasive discourse)*;
- 3) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*);
- 4) tulisan yang mengekspresikan perasaan atau emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (expressive discourse)*.

Dalam praktiknya jelas sekali terlihat bahwa tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi sering *bertumpang tindih*, dan setiap orang kadang menambahkan tujuan-tujuan lain yang belum tercakup dalam daftar di atas. Dari banyaknya tujuan menulis, ada satu tujuan yang menonjol atau dominan yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut. (D'Angelo dalam Tarigan, 2008: 25)

Sehubungan dengan tujuan penulisan, Hugo Martin dalam Tarigan merangkumnya sebagai berikut :

1) *assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *persuasive purpose* (tujuan persuasi)

Tulisan ini bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) *creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat hubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca. (Hipple, 1973: 309-311)

Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi, tetapi juga harus menentukan siapa pembaca karyanya dan apa maksud dan tujuannya.

2.1.3 Manfaat Menulis

Graves (dalam Akhadiah dkk., 1998: 1.4) berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: (1) menulis menyumbang kecerdasan, (2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

1) Menulis Mengasah Kecerdasan

Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi (1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, (2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan (3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serta menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

2) Menulis Mengembangkan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Dalam menulis, seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu itu adalah (1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, (2) bahasa topik, dan (3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

3) Menulis Menumbuhkan Keberanian

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif atau pun negatif.

4) Menulis Mendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi
Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Akan tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikan hanya sekadarnya.

Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, ia mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, berwawancara. Bagi penulis, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasinya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya.

Menulis banyak memberikan manfaat, di antaranya (1) wawasan tentang topik akan bertambah, karena dalam menulis berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis, (2) berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu misalnya menjaring informasi, menghubungkan-hubungkan, dan menarik simpulan, (3) dapat menyusun gagasan secara tertib dan sistematis, (4) akan berusaha menuangkan gagasan ke atas kertas walaupun gagasan yang tertulis memungkinkan untuk direvisi, (5) menulis memaksa untuk belajar secara aktif, dan (6) menulis yang terencana akan membisakan berfikir secara tertib dan sistematis.

2.1.4 Ragam Tulisan

Berdasarkan bentuknya, Weayer dalam Tarigan (2008: 28) membuat klasifikasi sebagai berikut.

- 1) Eksposisi yang mencakup definisi dan analisis,
- 2) Deskripsi yang mencakup deskripsi ekspositori dan deskripsi literer,
- 3) Narasi yang mencakup urutan waktu, motif, konflik, titik pandangan, dan pusat minat,
- 4) Argumentasi yang mencakup induksi dan deduksi (Weayer,1957).

Klasifikasi Weayer hampir bersamaan dengan adalah klasifikasi yang dibuat oleh Morris beserta rekan-rekannya dalam Tarigan (2008: 29) sebagai berikut.

- 1) Eksposisi yang mencakup 6 metode analisis yaitu, klasifikasi, definisi, eksemplifikasi, sebab dan akibat, komparasi dan kontras, proses,
- 2) Argumen yang mencakup argumen formal (deduksi dan induksi) dan persuasi informal,
- 3) Deskripsi yang meliputi deskripsi ekspositori dan deskripsi artistic/literer,
- 4) Narasi yang meliputi narasi informatif dan narasi artistic/literer. (Morris, 1964)

Brooks dan Warren dalam Tarigan (2008: 29), juga berdasarkan bentuk, membuat klasifikasi sebagai berikut.

- 1) Eksposisi yang mencakup komparasi dan kontras, ilustrasi, klasifikasi, definisi, analisis,
- 2) Persuasi,
- 3) Argumentasi,
- 4) Deskripsi

Karangan eksposisi adalah karangan yang berisi pemaparan tentang suatu masalah, pengertian, konsep atau proses dan menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud memengaruhi pembaca. Karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan

penulisnya. Karangan argumentasi adalah karangan yang dimaksud untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya, karena tujuan meyakinkan pendapat maka penulis akan meyakinkan secara logis, kritis, dan sistematis. Karangan deskripsi adalah tulisan yang bertujuan menggambarkan sesuatu seperti apa adanya atau seperti yang dibayangkan penulisnya. Pembaca seakan-akan melihat, mendengar, merasa atau lainnya sesuai dengan hal yang digambarkan. Karangan narasi adalah tulisan yang menceritakan suatu hal berdasarkan urutan kronologis. Karangan ini terdiri atas rangkaian peristiwa yang sambung menyambung membentuk alur. Peristiwa-peristiwa itu terjadi pada beberapa pelaku (tokoh) dan pada umumnya dikisahkan dengan mengambil suatu tempat sebagai latar, disertai dengan suasana tertentu.

2.1.5 Tahap Menulis

Proses pembelajaran menulis dapat dilakukan secara bertahap yaitu tahap pramenulis, menulis dan tahap pascamenulis/perevisian. Setiap tahap dalam menulis akan dievaluasi sesuai dengan hasil yang dicapai.

1) Tahap Pramenulis

Tahap ini merupakan tahap persiapan untuk menentukan apa yang akan ditulis. Guru memberikan apersepsi dengan memotivasi siswa dengan cara bercerita, bertanya jawab dan tukar pendapat dengan siswa untuk membangkitkan logika yang disertai dengan data dan fakta sehingga apa yang mereka sampaikan dapat mempengaruhi dan diterima orang lain. Siswa juga dapat melakukan tukar pendapat dengan teman serta dengan guru untuk menentukan beberapa tahapan yang mesti dilakukan dalam menulis.

2) Tahap Menulis

Tahap menulis merupakan tahap ekspresi dan pengembangan. Gagasan yang telah ditulis dalam bentuk kerangka kerja dengan menggunakan kalimat, ungkapan dan frase dan kata-kata. Gagasan itu ke dalam paragraf atau bab-bab. Dalam hal ini perlu dipilih paragraf apa yang paling sesuai dengan tujuan dan bahan.

3) Tahap Pascamenulis

Tahap terakhir proses penulisan/revisi yang dilakukan juga pada tahap persiapan menulis. Namun demikian, setelah tulisan selesai perlu dilakukan peninjauan kembali secara menyeluruh yang meliputi: relevansi (apakah seluruh tulis sejalan dengan tujuan), paragraf (apakah memenuhi persyaratan), diksi dan kalimat, punctuation dan ejaan, teknik dan sistematika penulisan

Secara lebih sederhana M. Atar Semi mengungkapkan tujuh tahap dalam menulis sebagai suatu proses. Ketujuh tahap tersebut: (1) pemilihan dan penetapan topik, (2) mengumpulkan informasi, (3) penetapan tujuan, (4) perancangan tulisan, (5) penulisan, (6) penyuntingan atau revisi, (7) penulisan naskah jadi.

Berdasarkan uraian di atas agar siswa dapat menulis dengan baik diperlukan latihan menulis yang terus menerus. Siswa diberikan keleluasaan untuk berlatih menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan, dengan demikian keterampilan menulis yang dimiliki para siswa dapat meningkat. Peningkatan ini seiring dengan latihan yang keras, motivasi yang tinggi dan mengikuti langkah-langkah menulis secara benar. Siswa mampu menerapkan apa yang telah diperolehnya dari proses berlatih dan belajar menulis tersebut dengan baik.

2.1.6 Unsur-unsur Karangan

Baik atau tidaknya suatu bentuk karangan dapat dilihat dari unsur-unsur kebahasaan yang membangun karangan tersebut. Unsur-unsur kebahasaan tersebut antara lain:

1) isi karangan

isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Gagasan yang baik didukung oleh :

- (1) pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan antarparagraf,
- (2) kesesuaian isi dengan tujuan penulisan,
- (3) kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2) aspek kebahasaan. Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam karangan adalah

- (1) kalimat-kalimat dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Kalimat efektif adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final secara aktual terdiri dari klausa (Kridalaksana, 1993: 93). Pendapat lain mengatakan bahwa kalimat efektif merupakan bangunan kalimat untuk menciptakan gagasan pada pikiran pembaca atau penyimak seperti apa yang ada pada pikiran penulis atau pembicara Mustofa dalam Wardhani (2010: 15).

Kalimat efektif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) kesejajaran bentuk, (3) penekanan, (4) kehematan dalam mempergunakan kata-kata, dan (5) kevariasian dalam struktur kalimat (Akhadiyah, 1996: 116-117). Kata-kata yang digunakan harus dipilih yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu merupakan kata-kata baku yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

- (2) ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada ejaan yang disempurnakan (EyD). Ejaan adalah keseluruhan peraturan dalam melambangkan bunyi-bunyi ujaran, menempatkan tanda-tanda baca, memotong suatu kata, dan menghubungkan kata-kata Suryaman dalam Wardhani (2010: 16). EyD yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pemakaian huruf kapital, tanda koma, dan tanda titik.

Penulisan huruf kapital atau besar ditulis atau dipakai, diantaranya (1) sebagai huruf pertama pada awal kalimat, (2) sebagai huruf pertama petikan langsung, (3) sebagai huruf pertama ungkapan nama Tuhan, kata ganti Tuhan, dan kitab suci, (4) sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan atau keturunan atau keagamaan yang diikuti nama orang, (5) huruf pertama unsur nama orang, (7) sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Tanda koma diantaranya ditulis (1) untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara, (2) untuk menulis unsur-unsur dalam suatu perincian, dan (3) dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Tanda titik diantaranya dipakai (1) akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, (2) dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar, (3) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, dan (4) diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

- 3) penggunaan teknis penulisan yang baik, yang dapat dilihat dari kerapian karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca, serta karangan yang kohesif (Akhadiyah, dkk: 1982).

2.1.7 Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan dikerjakan (Keraf, 2001: 132-133). Fungsi kerangka karangan adalah

- 1) menyusun karangan secara teratur,
- 2) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda,
- 3) menghindari pengulangan sebuah topik sampai dua kali atau lebih,
- 4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu.

Kerangka karangan dapat membantu penulis untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu atau secara terperinci dapat dikatakan bahwa kerangka karangan dapat membantu penulis atau pengarang dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

2.1.8 Fungsi dan Bagian-bagian Karangan

Fungsi dan bagian-bagian karangan sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, yang berfungsi untuk:
 - (1) menarik minat pembaca,
 - (2) mengarahkan perhatian pembaca,
 - (3) menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan,
 - (4) menjelaskan bila dan bagaimana suatu hal diperbincangkan.
- 2) Isi, yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bagian pendahuluan dengan bagian penutup. Bagian ini merupakan pembahasan dari suatu ide.
- 3) Penutup, yang berfungsi untuk:
 - (1) kesimpulan,
 - (2) penekanan bagian-bagian tertentu,
 - (3) klimaks,
 - (4) melengkapi,
 - (5) merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dikerjakan atau diceritakan. (Tarigan, 1987: 7)

Menulis yang baik memiliki 3 tahap yang harus dilalui oleh penulis. Pertama, pendahuluan yang bertujuan untuk membangkitkan minat pembaca untuk dapat lebih jauh masuk dalam tulisan yang kita buat. Seolah-olah pembaca merasakan ketertarikan dengan isi tulisan dari penulis; kedua, bagian isi penulis mengungkapkan semua pengetahuan yang dimilikinya untuk dibagi kepada para pembaca, dan ketiga adalah bagian yang tidak kalah penting bagaimana penulis menutup tulisannya dengan memberikan klimaks dalam tulisannya serta memberikan kesimpulan dari hasil tulisannya.

2.1.9 Kriteria Karangan yang Baik

Karangan yang baik memiliki beberapa kriteria antara lain.

1) Tema Karangan

Tema adalah sebuah karangan merupakan salah satu faktor yang menentukan karangan menjadi baik. Berhasil atau tidaknya kegiatan menulis karangan ditentukan oleh menarik tidaknya tema yang dipilih (Caraka dalam Wardhani, 2010: 18). Tema yang baik adalah tema yang memiliki kejelasan, kesatuan, keutuhan, dan keaslian. Tema akan menjadi jelas apabila gagasan pokok dikemukakan dengan kalimat-kalimat yang memiliki hubungan yang jelas. Karangan yang memiliki satu gagasan sentral berarti adanya kesatuan tema. Keutuhan pengembangan tema, maksudnya tema terperinci secara logis, teratur dan utuh.

2) Bahasa Karangan

Menulis karangan tidak hanya memperlihatkan isi, alur, strategi, tetapi harus juga memperhatikan bahasa sebagai media pengungkapan. Mengenai bahasa karangan, penulis mengacu pada pendapat yang mengemukakan, sebagai berikut

- (1) bahasa karangan yang tepat, hemat, cermat, padat, dan singkat,
- (2) karangan tersusun oleh kalimat-kalimat efektif,
- (3) karangan menggunakan bahasa yang sesuai dengan gagasan dan kaidah yang berlaku. Natia dalam Wardhani (2010: 19).

1. Penataan Gagasan

Sebuah karangan harus dapat mewakili secara singkat isi yang terdapat dalam sebuah karangan dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut

- (1) singkat,
- (2) provokatif,
- (3) relevan dengan isi karangan. (Keraf, 2001: 111).

2.1.10 Penilaian Menulis

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas menulis dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa maka digunakan tes kemampuan menulis. Nurgiyantoro dalam Irwin (2010: 41) membagi tes kemampuan menulis menjadi 4 yaitu:

1) tingkat ingatan

Tes ini bersifat teoritis, artinya tes lebih berhubungan dengan teori atau pengetahuan tentang menulis yang sering diajarkan sebelum siswa menulis. Pengetahuan yang dimaksud misalnya berhubungan dengan masalah definisi, pengertian, konsep, fakta, dan istilah-istilah yang biasa ditemui dalam pelajaran menulis.

2) tingkat pemahaman

Tes ini masih sama dengan ingatan. Tes pada tingkatan ini juga belum menugasi siswa untuk menghasilkan karya tulis dengan sungguh-sungguh. Artinya menghasilkan karangan yang baik gagasan maupun bahasanya berasal dari siswa.

3) tingkat penerapan

Tes tingkat ini telah menuntut siswa untuk benar-benar menghasilkan karya tulis. Pihak guru telah menugasi siswa untuk praktik menulis, menerapkan pengetahuannya tentang tugas menulis. Dalam tugas menulis ini, siswa telah diminta untuk mengemukakan gagasan sendiri sekaligus dengan bahasa sebagai sarananya.

4) tingkat analisis ke atas

Tes kemampuan menulis pada tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi, sesuai dengan tingkatannya yang di atas penerapan, juga menghendaki siswa untuk praktik menghasilkan karya tulis. Dalam kegiatan menulis, baik berdasarkan rangsang visual, suara, buku, maupun yang lain. Ketiga aktivitas kognitif tersebut akan sama-sama terlibat dan tidak mudah untuk dibedakan. Data karya tulis yang dihasilkan merupakan data yang padu yang secara garis besar hanya dapat dibedakan berdasarkan bahasa dan isi yang dikemukakan.

2.2 Argumentasi

2.2.1 Pengertian Argumentasi

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. (Keraf, 2010: 3).

Argumentasi pada prinsipnya adalah membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statement*) yang disertai unsur opini dan data, juga fakta atau alasan sebagai penyokong opini tersebut (Alwasilah, 2007: 116). Hal senada diutarakan oleh Semi (1995: 84) bahwa karangan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti simpulkan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang mengemukakan alasan, contoh, bukti-bukti yang kuat, dan meyakinkan sehingga orang (pembaca) akan membenarkan pendapat, sikap, gagasan, dan keyakinan penulis.

2.2.2 Syarat Paragraf Argumentasi

Menurut Rosidi (2012: 29) sebuah paragraf dapat dikatakan baik apabila sudah memenuhi syarat-syarat sebuah paragraf. Menyusun sebuah paragraf argumentasi perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) harus mengetahui benar pokok persoalan yang akan diargumentasikan berikut argumen-argumennya,
- 2) harus berusaha mengemukakan permasalahan dengan sejelas-jelasnya sehingga mudah dipahami pembaca,
- 3) menggunakan kata-kata denotatif dan disusun dalam kalimat efektif sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman,
- 4) argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mencapai logis dan benar,

5) evidensi, baik berupa bukti, contoh, alasan-alasan harus dikemukakan berdasarkan logika atau penalaran budi akal sehingga tersusun sebuah karangan argumentasi yang logis dan sistematis.

Syarat-syarat diatas diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2007: 116) bahwa argumen mengandalkan berbagai jenis *appeal*, yakni banding atau pertimbangan. Jenis-jenis *appeal* yang dipakai para penulis menurutnya adalah sebagai berikut.

1) *Appeal to the writer's own credibility (authority)*

Pertimbangan kredibilitas atau otoritas kepakaran sang penulis dengan menunjukkan dirinya menguasai (tahu banyak) ihwal suatu persoalan dengan tetap menghargai pandangan pembaca.

2) *Appeal to empirical data*

Pertimbangan data empiris dengan menyajikan data primer atau sekunder untuk memperkuat argument.

3) *Appeal to reason (logical appeals)*

Pertimbangan nalar atau logika, yakni bernalar dengan tepat ketika mengajukan pendapat disertai bukti-bukti yang meyakinkan.

4) *Appeal to the reader's emotions, value, or attitudes (pathetic or affective appeals)*

Yaitu pertimbangan nilai-nilai, emosi, dan sikap dengan memilih contoh-contoh dan memunculkan isu-isu yang diharapkan dapat meluluhkan perasaan pembaca dengan menggunakan bahasa yang kaya makna konotatifnya.

Keempat jenis pertimbangan ini harus digunakan secara proporsional. Di samping itu jika terlalu mengandalkan pertimbangan otoritas atau kredibilitas diri, terkesan tidak peduli dengan emosi pembaca atau seolah-olah melupakan bahwa pembaca juga mampu bernalar. Jika terlampau mengandalkan pertimbangan logika, membuat tulisan kaku, kejam, dan tak bernurani. Sebaliknya jika terlampau mengandalkan pertimbangan nurani pembaca membangun kesan bahwa diri pembaca lembek, tak berpendirian, dan mudah terbawa angin.

2.2.3 Ciri-Ciri Karangan Argumentasi

Menurut Akhadiyah (1998: 11) karangan argumentasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) berisi argumen-argumen sebagai upaya pembuktian suatu pendapat atau sikap,
- 2) bertujuan meyakinkan pembaca agar mengikuti apa yang dikemukakan penulis,
- 3) menggunakan logika atau penalaran sebagai landasan berpikir,
- 4) bertolak dari fakta atau evidensi-evidensi,
- 5) bersikap mendesak pendapat atau sikap kepada pembaca,
- 6) merupakan bentuk retorika yang sering digunakan dalam tulisan ilmiah,
- 7) menggunakan bahasa yang bersifat rasional dan objektif dengan kata bermakna lugas dan denotatif,
- 8) alasan, data, atau fakta yang mendukung, dan
- 9) pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disimpulkan.

2.2.4 Tujuan yang ingin dicapai melalui pemaparan argumentasi

Setiap karangan pasti mempunyai tujuan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Tujuan yang ingin dicapai dalam karangan argumentasi menurut Akhadiyah (1998: 15) adalah sebagai berikut:

- 1) melontarkan pandangan atau pendirian,
- 2) mendorong suatu tindakan,
- 3) mengubah tingkah laku pembaca,
- 4) menarik simpati.

2.2.5 Langkah-Langkah Menulis Paragraf Argumentasi

Langkah-langkah dalam menulis karangan argumentasi menurut Kosasih (2003: 139) adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan topik argumentasi,
- 2) menentukan tujuan berargumentasi berdasarkan topik,
- 3) menyusun kerangka karangan. Caranya dengan mencatat topik-topik kecil sesuai tujuan yang telah ditentukan,

- 4) mengumpulkan bahan, yakni melalui pengamatan lapangan dan wawancara,
- 5) mengembangkan kerangka menjadi sebuah paragraf utuh.

2.3 Konstruktivisme

2.3.1 Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi atau bentukan kita sendiri (Soenaryo dalam Taniredja, 2011: 12). Konstruktivis berarti bersifat membangun. Di dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan suatu aliran yang berupaya membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Konstruktivisme berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia. (Jalaludin dalam Riyanto, 2010: 143).

Konstruktivisme adalah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glasersfeld dalam Bettencourt, 1989 dan Matthew, 1994). Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Bettencourt, 1989). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Piaget dalam Suparno, 1996: 18).

Boediono dalam Taniredjo (2011: 12), landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Pandangan konstruktivis, “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Maka

tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan : (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (2) memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka dalam belajar.

Konsep pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang berkenaan dengan bagaimana anak memperoleh pengetahuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pola intelektual untuk berinteraksi dengan lingkungannya adalah melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan penyerapan informasi baru ke dalam pikiran, bila seorang siswa tidak memiliki pengetahuan memadai untuk menanggapi sesuatu situasi yang datang dari lingkungannya, sehingga siswa melakukan akomodasi terhadap lingkungannya. Akomodasi merupakan penyusunan kembali (modifikasi) struktur kognitif karena ada informasi baru, sehingga informasi itu mempunyai tempat.

2.3.2 Ciri-ciri Pembelajaran Konstruktivisme

Adapun ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme berkaitan dengan peserta didik dan lingkungan belajar sebagai berikut :

- 1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan tujuan,
- 2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa,
- 3) pengetahuan bukan sesuatu datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal,
- 4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan atau pengelolaan situasi kelas,
- 5) kurikulum bukan sekedar untuk dipelajari melainkan seperangkat perangkat pembelajaran, materi dan sumber.

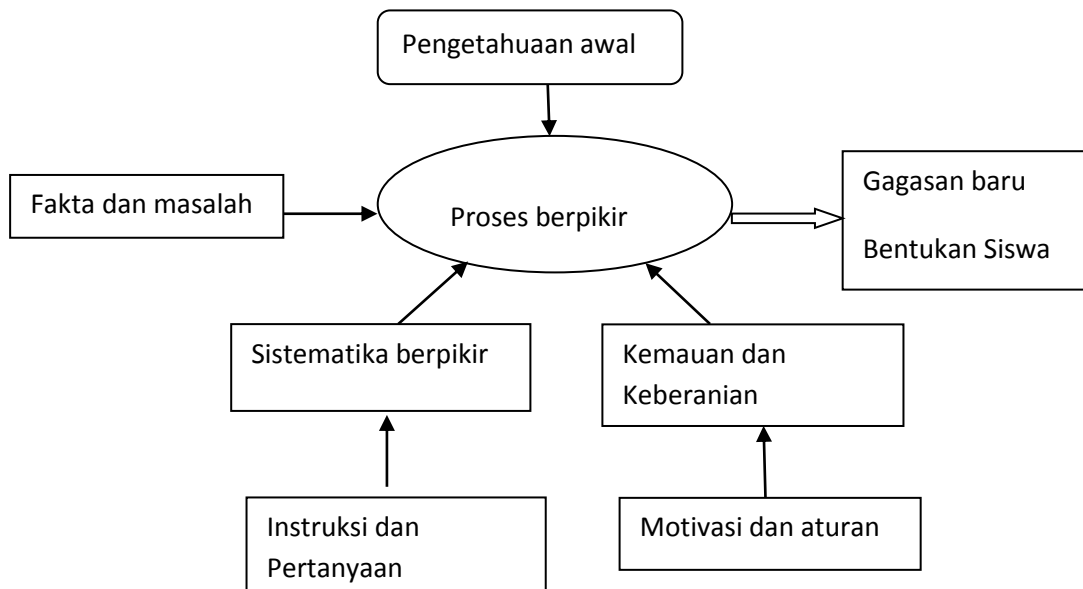
Tasker (1992: 30) dalam Martinis (2008: 92) menegaskan tiga penekanan dalam teori belajar yaitu: (a) peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, (b) pentingnya membuat koneksi antara gagasan dalam mengkonstruksi

secara bermakna, dan (c) mengaitkan antara gagasan dengan informasi yang baru diterima.

2.3.3 Komponen-komponen Model Belajar Konstruktivisme

Model belajar konstruktivisme terdiri dari beberapa komponen-komponen.

- (1) Pengetahuan Awal (Prerequisite),
- (2) Fakta dan masalah,
- (3) Sistematika berfikir,
- (4) Kemauan dan keberanian.



Gambar 1

2.3.4 Langkah-langkah Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Brooks & Broks (1999: 23) delapan visi pembelajaran konstruktivisme disajikan secara utuh menuju bagian-bagian yang penekanannya pada konsep-konsep besar (*big concept*).

- 1) Menggali pertanyaan siswa dengan dihargai.
- 2) Aktivitas pembelajaran dititik beratkan pada sumber data utama dan manipulasi bahan-bahan atau alat peraga.
- 3) Siswa dipandang sebagai pemikir dengan memunculkan permasalahan.
- 4) Guru secara umumnya bertindak dengan interaktif, dan mediator lingkungan bagi siswa.
- 5) Guru menggali konsepsi siswa, sehingga memahami sajian konsepsi siswa untuk penggunaan dalam pembelajaran berikutnya.
- 6) Penilaian hasil belajar siswa terkait dengan pembelajaran dan terjadi melalui pengamatan guru terhadap pekerjaan dan penampilan siswa serta portofolio.

2.3.5 Penciptaan Setting Konstruktivis

Teori konstruktivis selain sebagai kajian filosofis, dalam praktisnya juga mengupas persoalan pembelajaran. Implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) memusatkan perhatian berpikir atau proses mental anak tidak sekedar pada hasilnya. Disamping kebenaran jawaban siswa, guru juga harus memahami proses yang digunakan siswa sehingga sampai pada jawaban tersebut,
- 2) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas konstruktivis, penyajian pengetahuan jadi (*ready made*) tidak mendapat penekanan,
- 3) pendekatan konstruktivis dalam pengajaran lebih menekankan pengajaran *top down* dari pada *bottom up*,
- 4) *discovery learning*. Dalam *discovery learning* siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri,
- 5) pendekatan konstruktivis dalam pengajaran khas menerapkan *SCAFOLDING*, dengan siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

2.3.6 Tujuan Pendekatan Konstruktivis

Berdasarkan implikasi teori konstruktivis, maka tujuan pendekatan konstruktivis sebagai berikut:

- 1) memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri,
- 2) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya,
- 3) membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap,
- 4) mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

2.3.7 Implikasi Konstruktivisme Terhadap Proses Mengajar

Seorang pengajar atau guru menurut prinsip konstruktivis, berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar murid berjalan dengan baik. Selain itu tugas guru adalah membantu agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi murid. Strategi yang di susun selalu hanya menjadi tawaran dan saran. Setiap guru yang baik akan mengembangkan caranya sendiri. Mengajar adalah suatu seni yang menuntut bukan hanya penguasaan teknik, melainkan juga intuisi.

Matthew dalam Suparno (1997: 69) menjalankan beberapa ciri mengajar konstruktivis sebagai berikut.

- 1) Orientasi. Murid diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Murid diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.
- 2) Eksplorasi. Murid dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain-lain. Murid diberi kesempatan mendiskusikan apa yang diobservasi, dalam wujud tulisan, gambar, ataupun poster.

- 3) Restrukturisasi ide yang terdiri dari tiga hal.
 - (1) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi ataupun lewat pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide lain, seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok atau sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok.
 - (2) Membangun ide yang baru. Ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-teman.
 - (3) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Gagasan yang baru dibentuk itu di uji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.
- 4) Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih lengkap dan bahkan lebih rinci dengan segala macam pengecualiannya.
- 5) Review, bagaimana ide itu berubah. Dapat terjadi bahwa dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lengkap.

2.4 Metode Penelitian Tindakan

2.4.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindak kelas (PTK) sudah dikenal lama dalam dunia pendidikan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas.

Suharsimi, Arikunto (2006: 2) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara

bersamaan. Hopkins (1993) dalam Wiraatmadja (2007: 11) mengartikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dan ilmu pendidikan dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Sejalan dengan pendapat di atas Hopkins (1993) dalam Wiraatmaja (2007: 12) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kajian yang sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dalam melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Kunandar dalam Iskandar (2008: 21) penelitian tindakan (*Action Research*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Berdasarkan pendapat dari para pakar disimpulkan, penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dan dosen atau pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal dalam proses pembelajaran di kelas.

2.4.2 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain misalnya: penelitian naturalistik, eksperimen, survei,

analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan.

Ditinjau dari karakteristiknya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) setidaknya memiliki karakteristik yaitu: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional, (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya, (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi, (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional, (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

2.4.3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka guru/dosen (peneliti, tim peneliti) menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua merupakan kelanjutan dari keberhasilan siklus pertama, namun kegiatan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan untuk perbaikan dari hambatan dan kesulitan yang ditemukan dalam tindakan pada siklus pertama. Dengan menyusun kegiatan tindakan untuk siklus kedua, maka peneliti melanjutkan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seperti pada siklus pertama.

Rincian prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi-evaluasi yang bersifat siklus berulang-ulang, minimal 2 atau 3 siklus, seperti contoh rencana dan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1
Rencana dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I	Perencanaan tindakan: Identifikasi masalah & penetapan Alternative pemecahan masalah	a)merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM b) menentukan pokok bahasan c) mengembangkan skenario d) menyiapkan sumber belajar e) mengembangkan format evaluasi f) mengembangkan format observasi pembelajaran
	Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario rencana tindakan
	Pengamatan tindakan	a)melakukan observasi dengan memakai format observasi b)menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian
	Refleksi Tindakan	a)melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu, jumlah waktu dari setiap jenis tindakan b)melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran c)memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya d)evaluasi tindakan
Siklus II	Perencanaan Tindakan	a)identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah b)pengembangan program perencanaan tindakan tahap II
	Pelaksanaan Tindakan	Pelaksanaan tindakan II
	Pengamatan/observasi tindakan	Pengumpulan data tahap II
	Refleksi Tindakan	Evaluasi tahap II
Siklus III dan seterusnya		
Kesimpulan, saran dan rekomendasi		

Sumber Dr.Iskandar, M.Pd

Uraian di atas mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Penelitian tindakan memberikan alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pengajarannya.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erlin Noviyanti Prihastuti pada skripsinya yang berjudul ‘ Keefektifan Penggunaan Media Wall Chart (Bagan Dinding) Dalam meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seyegan Sleman’, Irwin pada tesis yang berjudul ‘Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Metode Pemodelan Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Poncowati Lampung Tengah’, Iryana Febriza Wardhani pada tesis yang berjudul ‘Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentasi Melalui Media Grafis Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi’. Penelitian tersebut membahas tentang upaya peningkatan kemampuan menulis persuasi dan argumentasi dengan media wall chart, grafis dan metode pemodelan ternyata mampu meningkatkan kemampuan menulis. Siswa lebih tertarik, senang, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran menulis persuasi dan argumentasi. Hal tersebut bisa dijadikan suatu alternatif untuk membangun pengetahuan siswa tentang keterampilan menulis dengan metode konstruktivisme. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan jenis penelitian yang berupa penelitian tindakan kelas.